

**KECENDERUNGAN OPEN-MINDEDNESS
DI PTAI DALAM PERSPEKTIF STAKEHOLDER
KAMPUS STAIN JEMBER**

Dyah Nawangsari

Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstrak

Globalisasi, As higher education institution, a PTAI tries an effort to develop its study scientifically. Therefore, the islamic institution provides as wide as possible toward the study of religious teaching. The study outside religious study such as social study, would be accepted as long as it specify in religious study. This puts the institution into difficult position when it produced different thought from islamic mainstream. Therefore, it results at cotroversy which increase negative evaluation from people surrounding it. The evaluation can be pejorative comments whice are sometime non sensical. Therefore, research about stakeholders perception is needed to contribute in improving PTAI in the future.

Kata Kunci: Open Minded, kegamangan PTAI

LATAR BELAKANG

Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan bagian integral dari dari sistem pendidikan nasional yang menjadi mediator antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu PTAI secara keseluruhan juga tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi dan orientasi baru pengembangan pendidikan tinggi /perguruan tinggi nasional, bahkan internasional. Sebagai institusi pendidikan PTAI mempunyai tujuan membentuk sarjana-sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggungjawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa sesuai dengan keahliannya di dalam agama Islam serta untuk memenuhi keperluan umum (Permenag No. 1 Tahun 1972). Tujuan ini kemudian diejawantahkan dalam tugas pokok yakni menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jika diperhatikan tujuan PTAI di atas lebih menekankan pada faktor intelektual, akademik, professional, iman dan takwa serta etika yang meliputi kepribadian, dan tanggung jawab.

Berdasar tujuan PTAI sebagaimana dijelaskan di atas, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa PTAI mengemban visi pendidikan dan sekaligus modernisasi. Oleh karena itu PTAI diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam di satu sisi, dan di sisi lain PTAI hendaknya dapat memberi warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam di tengah arus modernisasi secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa PTAI memikul dua harapan yaitu *academic expectation* dan *social expectation* (Azra, 2002: 161). Akan tetapi dua hal ini acapkali menempatkan PTAI pada posisi dilematis sebab sampai sekarang masih ada wacana yang belum selesai tentang apakah PTAI sebagai lembaga pendidikan yang murni akademis atau murni lembaga dakwah, atau kombinasi antara akademis dan dakwah. Opsi ketiga ini pun masih bisa diperdebatkan antara pilihan dakwahnya yang lebih kuat atau akademisnya yang lebih kuat.

Sebagai lembaga pendidikan yang murni akademis, PTAI telah dibebani tugas untuk tunduk pada aturan akademik terhadap obyek kajian yang dipandang sakral yakni agama. Padahal dalam tataran akademik kajian terhadap sesuatu harus bersifat ilmiah yang mensyaratkan seseorang untuk mengambil jarak terhadap obyek kajian, bersikapimbang, kritis dan terbuka terhadap segala kemungkinan penilaian. Di samping itu kajian keilmuan menghendaki sikap kritis, mempertanyakan nilai-nilai dan fikiran-fikiran yang sudah mapan (*established*) untuk menemukan ide-ide dan kebenaran-kebenaran baru (Azra, 2002: 158). Dapat dibayangkan betapa sulit memadukan kriteria ilmiah ini dengan tuntutan religius untuk meningkatkan ketaqwaan. Tuntutan ini seringkali harus sampai pada implikasi menyingkirkan hal-hal yang berkaitan dengan sikap kritis. Atau walaupun sikap kritis itu tetap dipertahankan akan melahirkan gagasan-gagasan yang kurang populer dikalangan masyarakat awam.

Di antara wacana-wacana baru itu adalah sekularisasi, pluralisasi dan liberalisasi yang banyak didengungkan di lingkungan lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Sebagai lembaga akademis PTAI memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi proses pencarian dan pertukaran pandangan yang berbeda-beda. Akan tetapi jika dibawa ke luar pagar kampus persoalannya akan tidak sederhana. Kasus Nurkholis Madjid yang melontarkan gagasan sekularisasi, atau Munawir Sadzali yang mengemukakan reinterpretasi hukum waris dapat dijadikan pelajaran betapa masyarakat sangat sensitive terhadap hal-hal yang kontroversial. Tidak cukup berhenti di sini, gagasan sekularisasi, pluralisasi dan liberalisasi masih menjadi bahan eksperimen menarik di lingkungan PTAI sampai saat ini sehingga melahirkan gagasan yang oleh sebagian kalangan dinilai sudah kebablasan.

Wacana pluralisasi yang memandang bahwa semua agama adalah sejajar, paralel dan memiliki pesan-pesan universal yang sama, telah dikembangkan di lingkungan PTAI dan dipandang niscaya sebagai solusi atas munculnya konflik agama (SARA) yang kerap bermunculan. Akan tetapi wacana ini menjadi kontraproduktif dengan keyakinan bahwa Islam satu-satunya agama yang di ridloi Allah, sehingga pluralisasi dipandang sebagai ajakan sesat yang akan menempatkan Islam pada posisi “kurang terhormat” (Shalahuddin, 2007). Eksperimen lain yang sangat kontroversial adalah wacana dekonstruksi Syari’ah dengan mengusung pendekatan hermeneutika dan tafsir humanis dalam interpretasi teks baik Al Qur’an maupun Hadits. Gagasan-gagasan ini dipandang sebagai upaya pemurtadan serta menyeru umat Islam untuk meninggalkan Al Qur’an dan Hadits.

Sebagai akibat lebih jauh muncul klaim-klaim negative atas keberadaan PTAI, sehingga PTAI khususnya IAIN dipelesetkan menjadi “Ingkar Allah Ingkar Nabi”. Bahkan PTAI juga dipandang sebagai agen-agen Barat untuk meruntuhkan Islam. Anggapan ini bisa jadi sekedar persoalan like or dislike, yakni ungkapan pejoratif yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara akademis-empiris. Di lingkungan PTAI sendiri tidak tertutup kemungkinan timbul persepsi-persepsi yang berbeda terhadap gagasan-gagasan baru sebagai akibat kecenderungan keterbukaan berfikir di lingkungan kampus yang membawa implikasi terhadap keanekaragaman pewacanaan terhadap agama, sehingga dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan.

Dengan konteks persoalan sebagaimana tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini dipetakan menjadi dua: masalah umum dan masalah khusus. Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kecenderungan open-mindedness (keterbukaan berfikir) di PTAI dalam perspektif stakeholder kampus STAIN Jember? Adapun secara khusus permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah persepsi dosen STAIN Jember terhadap kecenderungan open-mindedness (keterbukaan berfikir) di PTAI ?
- b. Bagaimanakah persepsi mahasiswa STAIN Jember terhadap kecenderungan open-mindedness (keterbukaan berfikir) di PTAI ?

Berdasarkan masalah penelitian tersebut di atas, tujuan penelitian ini juga dipetakan menjadi dua: tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah memahami kecenderungan open-mindedness (keterbukaan berfikir) di PTAI dalam perspektif stakeholder kampus STAIN Jember? Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami:

- a. Persepsi dosen STAIN Jember terhadap kecenderungan *open-mindedness* (keterbukaan berfikir) di PTAI.
- b. Persepsi mahasiswa STAIN Jember terhadap kecenderungan *open-mindedness* (keterbukaan berfikir) di PTAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di STAIN Jember mengingat bahwa lembaga ini merupakan salah satu PTAI di Jember yang memang menjadikan subyek agama sebagai bidang kajiannya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu dalam kurikulum STAIN juga terdapat subyek-subyek yang bernuansa profan untuk dipelajari mahasiswa.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang kecenderungan *open-mindedness* (keterbukaan berfikir) di PTAI dalam perspektif stakeholder kampus STAIN Jember. Untuk keperluan penelitian ini digunakan pendekatan desain kualitatif (*qualitative design*), dengan pendekatan fenomenologi yang lebih difokuskan pada pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang bersifat spesifik atau perilaku khusus (Danim, 2002: 52).

Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah dosen-dosen pengampu subyek-subyek agama dan subyek profane. Di samping itu juga mahasiswa yang memprogram mata kuliah dosen yang bersangkutan yang pengambilannya menggunakan teknik non probabilitas, pengambilan sample tidak didasarkan pada rumus statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyek penelitian dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti (Sarwono, 2006: 205).

Adapun guna menjangkau data penelitian dilakukan secara serkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: (1) wawancara mendalam (*indept interviewing*), (2) pengamatan peran serta (*participant observation*) dan (3) dokumentasi. Sebagai penelitian fenomenologis, maka analisis datanya bersifat induktif dengan mengembangkan model berfikir reflektif (*reflective thinking*) dengan cara mengkompromikan data dengan kepustakaan dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat (*peerdebriefing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecenderungan open-mindedness di PTAI dalam perspektif mahasiswa STAIN Jember.

Berbicara tentang persepsi mahasiswa ada baiknya terlebih dahulu dibahas motivasi mahasiswa ketika menetapkan pilihan untuk kuliah di STAIN Jember, sebab hal ini pada akhirnya akan menentukan cara pandang mahasiswa tersebut terhadap lembaga PTAI selanjutnya. Kebanyakan dari mereka memilih STAIN dengan harapan untuk memperoleh pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari di samping juga jaminan kehidupan yang menjanjikan terhadap profesi guru PAI.

Tidak sedikit pula di antara mereka yang karena dorongan orang tua memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di PTAI. Orang tua menganggap PTAI sebagai lembaga yang tepat bagi pendidikan anaknya karena menawarkan subyek-subyek agama sebagai bidang kajiannya. Kajian agama ini secara psikologis memberikan jaminan keamanan bagi para calon mahasiswa terhadap pengaruh buruk arus modernisme. Dapat dikatakan bahwa masyarakat masih menaruh kepercayaan tinggi untuk menitipkan putra-putrinya ke PTAI. Satu hal yang perlu digarisbawahi sebagaimana ungkapan Abdurrahman Mas'ud (2009: 2) bahwa setiap masyarakat yang mempercayakan pendidikan anggota keluarganya ke sebuah perguruan tinggi, secara sosiologis merupakan sebuah 'kontrak' masa depan sebuah keluarga. Kontrak inilah yang harus dibayar mahal oleh perguruan tinggi dengan proses pendidikannya.

Di samping kepercayaan yang sedemikian besar terhadap PTAI ternyata masih terdapat "suara sumbang" terhadap lembaga ini, sebab dianggap sebagai salah satu sarang kaum liberal, sehingga muncul kekhawatiran jika berkuliah di PTAI akan menjadi sekular. Kekhawatiran mahasiswa tersebut bisa jadi mewakili persepsi beberapa mahasiswa lain, yang seraca otomatis juga mewakili persepsi masyarakat sebagai pengguna maupun calon pengguna PTAI. Mas'ud (2009) telah melakukan riset tentang asumsi bahwa PTAI sebagai agen sekularisasi. Hasil penelitian itu diuraikan dalam kesimpulan berikut:

Riset ini juga membuktikan bahwa alumni PTAI/IAIN bukanlah agen sekularisasi, yakni bukan lembaga pendidikan yang mengarahkan lulusannya menjadi sekular. Paling tidak 65 % responden mendukung bahwa PTAI/IAIN lebih religius bukan sekular. Kritik segolongan orang bahwa PTAI/IAIN diplesetkan menjadi "inkar Allah inkar Nabi" agaknya sekedar persoalan like or dislike, yakni ungkapan pejoratif yang tidak bisa dipertanggung jawabkan secara akademis-empiris. Kecenderungan open-minded, dan liberalisme di lingkungan PTAI/ IAIN

adalah satu fenomena yang harus direspons dengan bijak. Dua kata asing itu dalam konteks PTAI/ IAIN, agaknya *nothing to do* alias tidak berhubungan dengan proses dan kecenderungan sekularisme (Mas'ud, 2009: 34).

Terlepas dari kesimpulan di atas bagaimana pun terbukti bahwa masih terdapat masyarakat yang apriori terhadap keberadaan PTAI. Jika merujuk pada hasil penelitian di atas setidaknya terdapat 35% masyarakat yang memandang miring keberadaan lembaga ini. Barangkali ini diakibatkan model pembelajaran di PTAI yang bukan semata-mata dalam rangka meningkatkan kualitas iman, tetapi mengkaji Islam dengan menggunakan pendekatan rasional, menganalisis pemikiran ulama menganalisis fenomena sosial. Sejak awal mereka diajarkan untuk mendalami pengetahuan agama dengan pendekatan rasional, bukan menjadi kyai yang bertugas mengembangkan risalah Islam, pelayan umat, dan berperilaku serta menjunjung tinggi nilai ajaran agama, dalam pengertian agama *mainstream*.

Model pembelajaran di atas menjadikan mahasiswa mengalami kebingungan begitu menempuh studi di lembaga ini. Kebingungan itu lebih banyak dipicu oleh adanya subyek-subyek profan yang menjadi salah satu kajian di PTAI. Kondisi kebingungan ini merupakan fenomena yang sangat wajar dan banyak terjadi di lingkungan PTAI. Hal ini sebagian besar disebabkan kenyataan bahwa in-put PTAI kebanyakan dari lembaga-lembaga pendidikan Madrasah Aliyah dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren. Mereka tidak terbiasa mempelajari agama dengan pendekatan rasional *scientific*, sementara kajian di STAIN lebih mengedepankan pesan-pesan substantif kontekstual dalam menjelaskan agama Islam, yang moderat, rasional disesuaikan dengan tema yang berkembangan di masyarakat. Sedangkan lingkungan pondok pesantren sebagaimana kita tahu lebih banyak menggunakan pendekatan doktrinal dengan standart-standrat pemikiran ulama klasik yang dianggap sudah baku.

Dapat dibayangkan mahasiswa yang terbiasa dalam lingkungan pendidikan yang dogmatis ketika dihadapkan kepada kebebasan berfikir atau intelektual *freedom* cenderung bersikap apriori terhadap metode-metode yang berasal dari Barat tersebut. Padahal di lingkungan PTAI sangat ditanamkan sikap menerima kebenaran-kebenaran dari mana saja tanpa melihat tempat asal kebenaran tersebut, sebagaimana Rasulullah menganjurkan setiap muslim untuk menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Jadi sejalan dengan intelektual *freedom* tersebut, kita harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin kemudian memilih mana yang menurut ukuran-ukuran obyektif mengandung kebenaran. Sulit sekali untuk dimengerti justru umat Islam sekarang lebih banyak bersifat tertutup dalam sikapnya padahal kitab suci mereka

menegaskan bahwa mereka "harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik". (Madjid, 2008: 234).

Sejak awal visi STAIN Jember terutama Prodi PAI adalah menjadi Program Studi PAI terdepan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dalam menyiapkan tenaga pendidik Agama Islam dan pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, regional, dan internasional, dengan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan kematangan profesional. Oleh karena itu salah satu cara untuk mewujudkan visi di atas adalah mengadakan kajian-kajian keagamaan disesuaikan dengan masalah kekinian sehingga Islam akan selalu relevan di sepanjang zaman. Untuk mewujudkan itu semua memang butuh proses yang panjang. Kebingungan-kebingungan yang dialami oleh mahasiswa itu merupakan rangkaian dari peroses pematangan diri sehingga kelak mereka menemukan cara pandang tersendiri terhadap lembaga serta kajian-kajian yang ada di dalamnya. Proses pematangan diri itu tidak sekedar sebagai upaya pencapaian kompetensi sebagai calon guru Agama bagi kalangan pelajar muslim, tetapi STAIN telah mempengaruhi cara pandang, pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih luas dan terbuka. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertinggi di Indonesia, STAIN/PTAI telah menjadi salah satu harapan yang terbaik bagi komunitas muslim yang ingin mengkaji Islam setelah mereka menamatkan bangku Madrasah Aliyah atau pesantren. Banyak kalangan muda muslim terpelajar yang potensial menaruh harapan untuk bisa melakukan mobilitas vertikal sehingga bisa mensejajarkan diri dengan kalangan terpelajar Indonesia lainnya. (Darmadi, 2000: 337).

Hasil sebuah proses itu sendiri tentunya sangat individual sehingga hasilnya pun berbeda dengan satu orang dengan orang lainnya. Termasuk dalam hal ini semangat pembaruan yang selalu didengungkan di STAIN dengan pemberian ruang yang seluas-luasnya bagi proses intelektual yang terbuka (*open-minded*) juga mendapat beragam respon disesuaikan dengan hasil proses yang terjadi dalam diri mahasiswa. Dengan demikian ketika penelitian ini diarahkan pada persepsi mahasiswa terhadap keterbukaan berfikir yang melahirkan wacana-wacana baru dalam kajian keislaman, memunculkan dua kutub ekstrim antara yang setuju dengan yang tidak. Yang menarik sebagian mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuan itu secara jujur mengakui bahwa semua itu tidak lebih sebagai akibat keterbatasan literatur yang mereka baca, serta ketiadaan fihak-fihak yang bisa diajak berdiskusi lebih lanjut. Mereka yakin kalau informasi yang mereka peroleh lebih banyak dan lebih lengkap wacana-wacana itu lebih bisa difahami dan diterima. Walau begitu yang tetap bertahan terhadap sikap semula yaitu mempertahankan nilai-nilai yang

dipandang sudah mapan dengan menolak apa pun yang berasal dari luar Islam demi menjaga kemurnian Aqidah Islam, juga masih ada di STAIN Jember.

Berbedaan-berbedaan persepsi di atas sungguh suatu hal yang wajar sebab itu menjadi bukti adanya dinamika berfikir di lingkungan STAIN. Akan tetapi kalau ditelusuri lebih jauh baik yang pro maupun yang kontra lebih banyak diakibatkan oleh keterbatasan literatur yang mereka miliki, sehingga seringkali menimbulkan sikap yang sama-sama ekstrim. Bagi yang pro, cenderung terjebak pada sikap penerimaan yang membabi buta tanpa ditopang pemahaman keilmuan yang murni Islam serta tanpa disertai kedalaman aqidah yang memadai sehingga seringkali membawa mahasiswa ke arah penistaan kepada agama. Sebaliknya bagi yang kontra terlalu berlebihan sering terjebak pada sikap menutup diri terhadap pandangan lain yang berlawanan dengan kebenaran yang sudah mereka yakini, sehingga acapkali memunculkan sikap-sikap yang kurang ramah bahkan cenderung dekstrutif terhadap rekan-rekan dengan pemahaman keagamaan yang berbeda dengan dirinya.

Terlepas dari pandangan pro dan kontra terhadap wacana-wacana kontemporer itu, mahasiswa sama sekali tidak merasa menyesal menempuh studi di STAIN Jember, dan yang lebih penting lagi mereka tidak merasa menjadi agen-agen Barat untuk merusak Islam. Mereka juga tidak merasa menjadi murtad meskipun mengkaji Islam dengan pendekatan yang berbeda sama sekali dengan pemahaman mereka sebelumnya. Pada umumnya rangkaian proses keberagamaan dari mahasiswa itu mencapai titik akhir pada pemahaman keagamaan yang khas menurut keyakinan mereka masing-masing.

2. Kecenderungan *open-mindedness* di PTAI dalam perspektif Dosen STAIN Jember.

Berbicara tentang persepsi dosen terhadap kecenderungan *open-mindedness* di lingkungan kampus sangat dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan keahlian dosen itu sendiri. Pada dasarnya mereka semua sepakat bahwa sikap terbuka terhadap perubahan sangat penting dan diperlukan dalam rangka memberikan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Hanya saja ketika membicarakan tentang sejauh mana keterbukaan itu, masing-masing dosen memiliki persepsi yang berbeda, tergantung pada latar belakang akademik dan kompetensi yang dimiliki dosen itu sendiri. Guna lebih memahami persepsi tersebut berikut ini akan dipaparkan pandangan-pandangan para dosen yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari tulisan-tulisan di Jurnal.

Dalam kurikulum pembelajarannya, PTAI telah lebih maju dengan memasukkan kajian-kajian ilmu Profan—yang sering dikonotasikan dengan Barat—di samping kajian ilmu agama. Di satu sisi PTAI tetap mempertahankan kajian terhadap khasanah ke-Islaman sendiri seperti kajian fiqh, hadits dan ulumul Quran sebagai khasanah kekayaan keilmuan Islam, yang sekaligus menjadi identitas dari lembaga pendidikan tinggi Islam. Di sisi lain dimasukkan materi-materi filsafat, sosiologi, dan psikologi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pola kajian terhadap agama Islam itu sendiri. Masing-masing keilmuan itu didekati dengan cara yang berbeda, untuk yang pertama bersifat dogmatis dan doktrinal serta harus diterima secara *taken for granted*, sebab merupakan manifestasi dari sebuah keyakinan. Sementara untuk yang kedua didekati dengan metode ilmiah yang semuanya serba relatif sehingga semangat skeptisisme selalu mendasari setiap kajiannya. Dua pendekatan yang berbeda ini ternyata saling mempengaruhi satu sama lain, tetapi masing-masing tetap memiliki cara pandang yang khas sesuai disiplin ilmu yang menjadi pokok kajiannya. Sehingga kalau diamati lebih jauh cara pandang dosen terhadap suatu persoalan sangat banyak dipengaruhi oleh keahlian dosen tersebut sesuai disiplin ilmu yang menjadi tugasnya. Termasuk dalam menanggapi permasalahan keterbukaan dalam berfikir itu sendiri.

Islam adalah agama yang paripurna, sehingga Al Qur'an dan Sunnah yang menjadi pedoman umat Islam telah menyediakan prinsip-prinsip umum yang lengkap terhadap segala persoalan (*tiyyanan li kulli syai'in*). Penjabaran dari prinsip-prinsip umum itu menjadi tugas manusia, sebab manusia diberi anugerah akal untuk berfikir menjawab tantangan zaman dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang sudah ada. Sampai titik ini dosen ilmu-ilmu agama maupun profan memiliki pandangan yang sama. Akan tetapi dalam membuat penjabaran itu sendiri terdapat persepsi yang berbeda di kalangan dosen.

Abdul Haris, Dosen mata kuliah Ilmu Fiqh, menganggap bahwa penjabaran dari prinsip-prinsip umum itu hendaknya menggunakan metode (*manhaj*) yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu—misalnya *ushul fiqh*, *ulum al-hadits*, *ulum al-qur'an*—sudah sangat memadai sebagai metode dalam penetapan hukum di masa sekarang, sehingga umat Islam tidak perlu repot-repot menciptakan metodologi baru. Metode warisan ulama itu merupakan produk pemikiran para mujtahid yang ilmiah, tekun, cermat dan tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an dan al-Hadits. (interview, tanggal 10 September 2009).

Senada dengan pendapat di atas, Syaifudin, Dosen mata kuliah Hadits, juga menekankan kebolehan bahkan keharusan ber-madzab kepada seorang imam atau ulama bagi orang terbatas kemampuannya dan belum mencapai tingkat mujtahid.

Dalam tulisan yang berjudul *Bermadzhab Sebagai Satu Alternatif* (Al-'Adalah, Vol. 7. No. 2 Agustus 2004, hal. 23), beliau mengutip pendapat beberapa ulama untuk memperkuat argumen tentang kewajiban setiap orang untuk bermadzhab. Dengan demikian keterbukaan berfikir yang diperbolehkan di sini tidak boleh meyimpang dari prinsip-prinsip umum yang sudah ada dalam Al Qur'an dan Sunnah serta menggunakan metode yang sudah secara lengkap disusun oleh para ulama mujtahid terdahulu. Sebab karya-karya para mujtahid itu telah diakui kebenarannya, dan dihasilkan oleh ulama-ulama yang memang memenuhi kriteria sebagai seorang mujtahid. Untuk menjadi seorang mujtahid membutuhkan syarat yang sangat berat baik syarat ilmiah, moral maupun kultural. Melihat begitu beratnya syarat-syarat itu sehingga nyaris tidak mungkin bagi ulama zaman sekarang untuk mencapai tingkat mujtahid. Yang paling memungkinkan untuk saat ini adalah menjadi *muttabi'* yaitu tingkatan orang yang mengetahui pendapat orang lain (mujtahid) dalam menjalankan hukum syari'ah sedangkan mereka tahu tentang dalil-dalil yang dipakai mujtahid, begitu juga dia tahu tentang cara mujtahid mengistimbatkan hukum dari sumber aslinya.

Oleh karena itu wacana liberalisasi menjadi kontraproduktif manakala dihadapkan pada pandangan tentang keamanan produk ulama mujtahid di atas. Sebagaimana diketahui liberalisasi didungungkan dengan semangat berusaha membebaskan diri dari otoritarianisme agama, yaitu yang berbentuk ortodoksi sebagai hasil dari konsensus-konsensus besar dalam bidang pemikiran Islam di bidang fiqh, kalam filsafat dan tasawuf yang menghegemoni dan mendominasi keberagamaan umat Islam. Liberalisasi ini justru mendorong timbulnya pemikiran-pemikiran baru meski untuk menghasilkan itu harus menggunakan metodologi Barat. Oleh karena itu tawaran-tawaran metode pengkajian terhadap khasanah keislaman dengan pendekatan yang lebih humanis, menjadi niscaya dalam rangka liberalisasi itu sendiri. Pengkajian di sini lebih menekankan pesan-pesan moral Islam yang sangat universal, sebab Islam diartikan sebagai sebuah ajakan untuk menuju keselamatan dan bukan Islam yang dilembagakan sebagai sebuah agama.

Bagi dosen mengampu mata kuliah agama, tawaran-tawaran itu tidak bisa diterima begitu saja bahkan harus diwaspadai sebab bisa jadi itu merupakan siasat Barat untuk menghancurkan Islam dengan cara merelatifkan kebenaran Al Qur'an. Berikut ini tulisan Abdul Wadud, dengan judul *Hermeneutika Dalam Sorotan* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tafsir dan hermeneutika sama-sama memiliki arti menjelaskan suatu teks. Tetapi banyak perbedaan diantara keduanya, antara lain sebagai berikut: pertama, tafsir dibangun atas Qur'an dan Hadits sedangkan hermeneutika dibangun atas

spekulasi akal. Kedua, tafsir memasyarakatkan kredibilitas mufassir (keberagaman dan akhlaq) di samping kompetensi dalam tafsir sedangkan hermeneutika membuka penafsiran bagi siapapun.

Menurut hemat penulis hermeneutika memiliki satu kelebihan yaitu dapat membantu kita dalam menafsirkan Al Qur'an kata demi kata, akan tetapi memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut: pertama mempersempit makna dan pemahaman tentang teks-teks Al Qur'an sehingga Al Qur'an menjadi kacau dan tidak fleksibel. Kedua kita tidak dapat memahami ayat-ayat Al Qur'an seutuhnya karena untuk dapat memahami Al Qur'an harus dipandang dari Asbab al-Nuzul, nasakh mansukh dan lain-lain bukan hanya teks semata. Ketiga menurut hermeneutika memahami teks mensyaratkan juga memahami psikologis-historis pengarangnya. Hal ini tidak mungkin diterapkan terhadap al Qur'an yang dikarang Allah (baca: Yang diwahyukan Allah) (Nafis, 2009).

Persepsi-persepsi di atas menjadi berbeda ketika dihadapkan kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah profan atau subyek agama yang banyak bersentuhan dengan ilmu profan, misalnya Ubaidillah, dosen Mata Kuliah Pengantar Studi Islam. Ubaidillah justru menganggap bahwa tidak ada salahnya umat Islam mengambil metode Barat untuk pengkajian keislaman, sebab metode itu sebenarnya milik Islam yang "dicuri" oleh Barat, sehingga kewajiban kita mengambil kembali khasanah yang sudah "dicuri" itu untuk memperkaya kajian Islam itu sendiri. Terhadap tawaran liberalisasi dalam ber-Islam beliau memandangnya sebagai sebuah keharusan agar Islam senantiasa relevan dan bisa menjawab tantangan zaman. Warisan ulama terdahulu tetap dipakai sebagai pijakan untuk menetapkan jawaban-jawaban Islam atas permasalahan baru yang berkembang, tetapi tidak menutup kemungkinan pemakaian metode Barat tersebut apabila jawaban itu tidak bisa ditemukan bila hanya berpatokan pada pendapat ulama terdahulu. Realitas selalu berubah dan Islam dituntut untuk menjawab realitas itu sesuai dengan konteks kekinian. Isu-isu demokrasi, kesetaraan gender, sekularisasi, pluralisasi, serta isu-isu kontemporer lainnya harus mampu dijawab dengan tepat oleh Islam. Untuk keperluan itu model berfikir Barat mau tidak mau harus di pakai. (interview, tanggal 10 September 2009). Model berfikir itu sendiri sebenarnya bebas nilai dan tidak berkonotasi Barat atau Islam, hanya saja karena yang menyusun metodologi itu Barat sehingga sering dikonotasikan sebagai ideologi yang harus dipertentangkan dengan Islam.

Tetapi yang menarik di sini apabila lebih dicermati para dosen STAIN itu pada dasarnya tidak secara total menolak atau menerima. Bagi yang menolak metode Barat masih ada peluang untuk menerima selama tidak bertentangan kaidah-kaidah yang sudah diyakini sebelumnya. Sementara bagi yang menerima ide

pembaruan itu tetap harus berada dalam koridor pemahaman agama mainstream dengan tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Kalau pun ada perbedaan sebenarnya tidak pada permasalahan yang substansial tetapi hanya perbedaan pemaknaan terhadap istilah-istilah (semantik).

Misalnya gagasan pluralisme beragama ini dianggap tidak sejalan dengan perintah berdakwah dalam Islam. Islam disebarkan ke seluruh penjuru dunia yang salah satu caranya dengan perang, sehingga kalau menganggap semua agama adalah benar itu menyalahi ketentuan dan perintah Allah untuk menyebarkan Islam sebagai agama yang paling benar. Islam adalah agama yang paling benar sehingga agama apa pun di muka bumi ini tidak ada yang bisa mengungguli kebenaran Islam. Islam telah menyempurnakan agama-agama yang telah dirusak oleh manusia, sehingga kalau agama yang sudah disempurnakan itu dianggap masih saja benar, tentu argumen ini tidak bisa diterima (wawancara dengan Abd Haris, 10 September 2009).

Definisi dakwah di atas ternyata berbeda dengan Ubaidillah, sebab beliau mendefinisikan dakwah Islam sebagai ajakan menuju keselamatan (diambil dari akar kata Islam yang berarti selamat), bukan dalam rangka mengajak apalagi memaksa untuk memeluk agama Islam. Kalau pun ada peperangan di dalamnya bukan berarti Islam ditegakkan dengan pedang. Sejarah membuktikan bahwa peperangan yang banyak dilakukan semata-mata upaya difensif umat Islam terhadap kekuatan musuh dan bukan dalam rangka perluasan wilayah keislaman (wawancara dengan Ubaidillah, 10 September 2009).

Berdasarkan beberapa perdebatan di atas nampak bahwa perbedaan persepsi di antara dosen dalam wacana-wacana kontemporer lebih banyak diakibatkan perbedaan pendefinisian istilah tanpa menyentuh persoalan substantif yang terkandung dalam wacana itu. Oleh karena itu dapat dikatakan para dosen sepakat dengan adanya keterbukaan dalam berfikir lingkungan kampus meskipun masih terdapat perbedaan mengenai pembatasan open-mindedness itu sendiri.

Ketika pembahasan mengarah pada pertanyaan apakah ada misi dari pihak-pihak tertentu (baca: Barat) ketika mengusung wacana-wacana kontemporer di lingkungan kampus, para dosen umumnya tidak sepakat kalau dikatakan bahwa PTAI merupakan agen-agen zionis untuk merusak ajaran Islam dari dalam sebab pendekatan scientific yang diterapkan di lingkungan PTAI masih dalam tataran wajar dan sepenuhnya dilakukan dengan semangat keilmuan tanpa ada misi-misi tertentu dibaliknya. Terlebih misi untuk merusak dan menjadikan mahasiswa murtad dari agamanya. Kalaupun ada funding—kebanyakan memang berasal dari luar—, hal itu bukanlah menjadi motivasi utama dari keterbukaan pemikiran

itu tetapi lebih ditekankan pada upaya untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Hanya saja karena metode yang dipakai memang belum banyak dikenal oleh masyarakat di luar kampus, sehingga sering menimbulkan penilaian yang kurang positif dari masyarakat luas terhadap lembaga PTAI itu sendiri. Tetapi penilaian negatif itu bagaimana pun sangat bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan STAI ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa para stake holder di PTAI khususnya di STAIN Jember sangat mendukung tentang adanya kecenderungan open-mindedness (keterbukaan pemikiran) di lingkungan kampus. Keterbukaan berfikir itu sudah menjadi identitas PTAI yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Madrasah atau Pesantren.

Adapun secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam perspektif mahasiswa kecenderungan open-mindedness ini tidak begitu saja mereka terima, sebab semuanya melalui proses yang cukup panjang. Proses itu biasanya diawali dengan kebingungan sebab kajian keagamaan yang mereka terima di STAIN berbeda sama sekali dengan pemahaman keagamaan mereka sebelumnya. Akan tetapi proses itu kemudian berakhir pada kesadaran penuh terhadap keyakinan keagamaan mereka sendiri yang melandasi sikap pro dan kontra terhadap wacana-wacana kontemporer yang banyak berkembang.
2. Dalam perspektif dosen kecenderungan open-mindedness diterima sebagai keniscayaan agar Islam senantiasa relevan dengan zaman. Perbedaan muncul ketika menentukan batas-batas dari kebebasan berfikir itu yang biasanya tergantung pada bidang keahlian maupun mata kuliah yang menjadi tugas pokok dosen tersebut. Kesemua itu dilakukan dalam kerangka ilmiah yang wajar, dan dalam rangka menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Adalah Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Volume 7. No. 2.
Agustus 2004. Jember: STAIN
- Al 'Adalah Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Volume 10. No. 12.
April 2007. Jember: STAIN

- Azra, Azyumardi, 2004. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Darmadi, Dadi, 2000. IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Hidayat, Komarudin, 2000. Problem & Porspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPARTEMEN AGAMA RI.
- Husaini, Adian, 2006. Kajian Orientalis di UIN Jakarta, www.Hidayatullah.com
- Mas'ud, Abdurrahman, 2009. Kompetensi Lulusan PTAI dalam Perspektif Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah, Tidak dipublikasikan.
- Madjid, Nurkholis, 2008. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan Pustaka Ilmu.
- Mudzhar, M. Atho, 2000. Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Nafis, Abdul Wadud, 2009. Hermeneutika Dalam Sorotan, Makalah diskusi periodik dosen STAIN Jember, Tidak dipublikasikan.
- Sarwono, Jonathan, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Shalahuddin, Henri, 2007. Liberalisasi Studi Islam dan Agenda Barat, www.hidayatullah.com
- Rahardjo, Dawam, 2006. Liberalisme, Sekularisme, dan Pluralisme, www.icrp-online.org